

KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QURAN

Gender Intelligence in Political Leadership from the Quran Perspective

الذكاء الجنسي في القيادة السياسية من منظور القرآن الكريم

Nur Arfiyah Febriani

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
royyana12@yahoo.com

Daiyyana Sari

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
daiyyanahamida@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan dari artikel ini bahwa formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik mengandung ide dan inspirasi untuk diimplementasikan dalam mengelola kekuasaan politik. Formulasi kecerdasan gender terdiri dari empat hal: Pertama, kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik. Kedua, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. Ketiga, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. Keempat, kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik. Representasi pemimpin yang cerdas gender ditandai dengan kemampuan menyeimbangkan feminitas dan maskulinitas, membawa dimensi keduniaan menuju dimensi spiritual (kellahian). Sehingga pemimpin mampu membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, untuk mencapai tujuan politik.

Kata Kunci: *Kecerdasan Gender, Feminin, Maskulin, Emosi*

Abstract

The conclusion of this article is that the formulation of the concept of gender intelligence in political leadership contains ideas and inspirations to be implemented in managing political power. The formulation of gender intelligence consists of four aspects: First, The ability of leaders to understand the equality of political rights of men and women in the scope of political power. Second, The ability of leaders to apply male and female thinking tendencies in managing political power. Third, The ability of leaders to apply male and female thinking tendencies in managing political power. Fourth, The ability of leaders to apply models of emotional regulation in managing political power. The representation of a gender-intelligent leader is characterized by the ability to balance femininity and masculinity, bringing the worldly dimension to the spiritual dimension (Divinity). So that leaders are able to arouse, influence and move through exemplary behavior, service, compassion, to achieve political goals.

Keywords: *Gender Intelligence, Feminine, Masculine, Emotion*

المخلص

وخلاصة هذه المقالة هي أن صياغة مفهوم الذكاء الجنسي في القيادة السياسية تحتوي على أفكار وإلهام يمكن تطبيقها في إدارة السلطة السياسية. تتكون صياغة الذكاء الجنسي من أربعة جوانب: أولاً، قدرة القادة على فهم المساواة في الحقوق السياسية بين الرجال والنساء في نطاق السلطة السياسية ثانياً، قدرة القادة على تطبيق اتجاهات التفكير الذكوري والأنثوي في إدارة السلطة السياسية. ثالثاً، قدرة القادة على تطبيق اتجاهات التفكير الذكوري والأنثوي في إدارة السلطة السياسية. رابعاً، قدرة القادة على تطبيق نماذج التنظيم العاطفي في إدارة السلطة السياسية. وإحضر البعد الديني إلى البعد الروحي (الإلهي). حتى يتمكن القادة من الإثارة والتأثير والتعبئة من خلال القدوة والخدمة والرحمة لتحقيق الأهداف السياسية.

الكلمات المفتاحية: الجنسي، الأنثوي، الذكوري، العاطفي.

PENDAHULUAN

Catherine Hill dalam “*Barrier and Bias the Status of Women in Leadership*” berpendapat, bahwa konsep kepemimpinan telah diresapi dan dipengaruhi stereotip-stereotip maskulin seperti: agresi,¹ ketegasan, kekuatan serta keinginan untuk terlibat dalam konflik, dll.² Satu teori yang populer dalam dunia kepemimpinan, disebut (*Trait Theory*/teori sifat). Teori sifat, memandang nilai-nilai maskulin relevan dengan konsep kepemimpinan. Melampaui karakter-karakter maskulinitas, menurut pandangan Elizabeth A. Wood Hipermaskulinitas mempengaruhi para pemimpin politik hampir di seluruh belahan dunia. *Hipermaskulinitas* dijadikan sebagai skenario kekuatan politik.³ Hipermaskulinitas beriringan dengan ego/nafsu yang terlalu besar, cenderung terdorong mengambil keuntungan politik, daripada keinginan menyelamatkan jiwa manusia. Ciri khas hipermaskulinitas dikenal dengan istilah *violance* (kekerasan), tindakan kekerasan fisik maupun verbal.⁴ Dampak karakter hipermaskulinitas menimbulkan kesengsaraan di berbagai belahan dunia, seperti timbulnya peperangan dan genosida.

Berbeda dengan pendapat Catherine Hill *reseach* Faizan R *et al.* menemukan bahwa pemimpin laki-laki juga menggunakan konsep kepemimpinan feminin.⁵ Hasil penelitiannya didukung oleh penelitian Jhon Gerzema. Menurutnya bentuk kepemimpinan maskulin tidak memadai untuk tantangan saat ini. Hasil riset yang dilakukan terhadap 13 negara tentang karakter yang disukai laki-laki dan perempuan dalam memimpin, ternyata meliputi karakter-karakter feminin. Gerzema menyatakan “66 % peserta penelitian setuju bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih baik, jika

¹ Agresi/serangan, merupakan perasaan marah sebagai akibat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, dapat ditujukan kepada orang atau benda. Fuad Hasan, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, 2.

² Catherine Hill *et al*, *Barrier and Bias The Status of Women in Leadership*, Washington DC: Published by AAUW, 2016, 5.

³ Elizabeth A. Wood, “Hypermasculinity as a Scenario of Power”, dalam *International Feminist Journal of Politics*, ISSN: 1461-6742 (Print) 1468-4470, 2016, 1.

⁴ Zaitchik MC and Mosher DL, “Criminal Justice Implications of The Macho Personality Constellation”, dalam *Journal Criminal Justice and Behavior*, Vol. 20 (3), 1993, 232.

⁵ Faizan R *et al.* “The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles In Relation To Contrasting Gender's Performances”, *Polish Journal of Management Studies*, Vol.17. No 1. 2018, 78.

cara berpikir laki-laki sama seperti cara berpikir perempuan”. Ketika diminta untuk mendefinisikan ciri-ciri feminin, selain menyebutkan ciri-ciri pengasuhan, karakter yang sering muncul adalah imajinatif, semangat, rencana untuk masa depan, kejujuran, dan mudah beradaptasi.⁶

Keseimbangan karakter dalam ranah kepemimpinan berdasarkan realitas dan keseimbangan hidup. Merujuk pada filosofi bangsa Cina, keseimbangan hidup dikenal dengan konsep *Yin and Yang* sebagai simbol dan metafora untuk dua kekuatan paling mendasar yang ditemukan pada alam raya. Konsep *Yin* dan *Yang* salah satu gagasan filosofi terbesar yang dikemukakan oleh para Filosof dan Naturalis Tiongkok kuno”.⁷ Adapun aspek *Yin* antara lain: feminin, gelap, bulan, reseptif/pasif, perasaan, subjektif, intuitif, hati. Aspek *Yang* adalah: maskulin, cahaya, matahari, aktif, berpikir, objektif.⁸ Dua energi *Yin* dan *Yang* ada dalam diri manusia, merupakan power/kekuatan yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Dua kekuatan ini dalam konsep Psikologi Analitis disebut dengan *Anima* dan *Animus*.⁹ Perspektif islam menurut Nasaruddin Umar dibalik konsep *Yin* dan *Yang* ada dua kualitas yang bekerja secara aktif dan mekanik, yaitu kejantanan/ketegaran (*masculinity/struggling*) dan kualitas kelembutan/kepengasihian (*femininity/nurturing*).¹⁰

Ide-ide kepemimpinan yang menawarkan keseimbangan karakter ditemukan dalam konsep kecerdasan gender. Penulis belum menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif al-Qur’an, untuk itu penulis mengadakan penelitian tentang tema kecerdasan gender. Selanjutnya ditetapkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur’an?” Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menemukan formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif al-Qur’an.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melalui tahapan penelitian adalah metode kualitatif melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berawal dari keberadaan data-data kepustakaan seperti buku, karya ilmiah, jurnal ataupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan baik yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab. Mengumpulkan teori-teori dan argumentasi-argumentasi melalui pendekatan psikologi, terkait perbedaan laki-laki dan perempuan di bidang intelektual, klasifikasi karakter feminin-maskulin dan emosi. Menganalisis ayat-ayat yang mengandung isyarat akan kecerdasan gender digunakan metode penafsiran tematik versi Abdul Hayyi al-Farmawi.

⁶ Jhon Gergema and D’Antonio, *The Atena Doktrin: How Women (and Man hwo think like them) Will Rule The Future*, Jossy-Bay, 2013. Lihat juga Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Ledearship and Responsibility in a Transforming World*, New York: Roulledge, 2017, 231.

⁷ Michael Hetherington, *The Yin & Yang Lifestyle Guide*, Australia: Mind Heart Publising, 2014, 47.

⁸ Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men and Change The World* Amerika : Prager, 2012, 22.

⁹ Kohnsamm and B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984, 94-96.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah kecerdasan gender diambil dari bahasa Inggris *intelligence* dan *gender*. *Intelligence* (akal budi, bijaksana).¹¹ Makna yang lebih luas dari kecerdasan dalam bahasa Inggris meliputi tiga pengertian: 1) Kemampuan untuk memahami. 2) Belajar dengan baik. 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan.¹² Dalam bahasa Arab salah satu kata yang mengindikasikan kecerdasan adalah *al-fathanah* (kecerdasan), yang semakna dengan *al-fahm* (memahami).¹³

Gender menurut A. Lippa tidak hanya meliputi perbedaan seks tetapi mencakup variasi masalah dari setiap jenis kelamin.¹⁴ Hilary M Lips mendefinisikan gender “sebagai harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan”. Siti Musdah Mulia mendefinisikan sebagai “seperangkat sikap peran tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya dan lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan”.¹⁵

Secara teori pengertian Gender *intelligence* (Kecerdasan Gender) atau disingkat menjadi GI menurut Barbara Annis adalah: pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan, melalui biologi dan budaya meliputi variasi struktur dan kimia otak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan.¹⁶ Kecerdasan gender ditemukan melalui tiga proses: penyelesaian masalah, pengambilan keputusan dan resolusi konflik. Setelah menganalisa ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan identitas gender penulis menemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi cara berpikir dan bertindak, karakter feminin maskulin dan emosi sebagaimana berikut:

Isyarat Al-Qur’an akan Perbedaan Kecenderungan Berpikir Laki-laki dan Perempuan

Tabel. I

Rekapitulasi perbedaan kecenderungan laki-laki dan Perempuan dalam berpikir perspektif al-Qur’an

No	Kecenderungan Laki-laki	Kecenderungan Perempuan
	Menyelesaikan Masalah	
1	<i>Isolate the issue</i> /mengisolasi isu (QS. Yusuf/12: 28-29)	<i>Expand the context</i> /mengembangkan konteks (QS. Yusuf/12: 30-32)
2	<i>Pare down the number of the causes</i> /meminimalkan lingkup	<i>Be expansive in the number of causes</i> /melebarkan lingkup

¹¹ A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1993, 141.

¹² Paul Heachok *et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Press, t th, 409.

¹³ Ibn Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, al-Qahirah: Dar al-Ḥadits, 2003, j 7, 129.

¹⁴ R.A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005, 79-80.

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000, xii.

¹⁶ Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014, 7.

	penyebab masalah (QS. Yusuf/12: 28-29)	penyebab masalah (QS. Yusuf/12: 30-32)
3	<i>Narrow the field of option</i> /membatasi bidang pilihan Solusi (QS. Yusuf/12: 28-29)	<i>Explore multiple options</i> /menelusuri beragam Solusi (QS. Sad/38: 44)
4	<i>A fast solution</i> /cepat memberikan Solusi (QS. Yusuf/12: 28-29)	<i>Endure</i> / mempertimbangkan solusi/Aisyah (QS. Nur/24: 11)
Pengambilan Keputusan		
1	<i>Think and act quickly</i> /berpikir dan bertindak cepat (raja mesir) (QS. Yusuf/12: 54)	<i>Think through more fully</i> / berpikir saksama (QS. al-Qashas/28: 26)
2	<i>Fact based</i> /berdasarkan fakta/ (QS. Yusuf/12: 50)	Intuitive/ intuisi (QS. al-Qashas/28: 7-8)
3	<i>Stepwise thinking</i> / berpikir stepwise (QS. al-Kahfi/17: 94-96)	<i>Multidimensional thinking</i> /berpikir multidimensi/ (QS. al-Qashas/28: 9)
	<i>Focus on the goal</i> /fokus pada tujuan (QS. Yusuf/12: 79)	<i>Consider the consequences</i> / mempertimbangkan konsekuensi (QS. al-Qashas/28: 9)
1	<i>Eksternalisasi</i> / (QS. Yusuf/12: 6)	Take it personally/personalisasi (QS./19: 20)
2	<i>Talk it through a lone</i> / berpikir sendiri QS. al-Maidah/5: 30)	<i>Talk it through together</i> /mendiskusikan (QS. al-Qash as/28: 26)
3	<i>Seek solutions</i> / memberikan solusi (QS.al-Baqarah/2: 61)	<i>Seek understanding</i> / berusaha memahami (QS. Ibrahim/14: 3)

Penyelesaian Masalah

Kisah dalam al-Qur'an yang mengetengahkan kecenderungan laki-laki ketika menyelesaikan masalah sosial ditemukan pada QS. Yusuf/12: 28-29 berikut:

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.

Identitas gender ditemukan pada kata ganti orang ketiga tunggal قال (berkatalah dia) yakni seseorang yang bernama Qithfir perdana menteri yang membesarkan Nabi Yusuf as.¹⁷

¹⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Prena Media Group, 402.

Penafsiran yang berkaitan dengan kisah Qithfir dalam “Al-Qur’an dan Tafsirnya” menjelaskan, setelah diadakan penyelidikan dan pertukaran pikiran antara menteri dengan keluarga istrinya tentang peristiwa yang terjadi, maka diperiksalah baju Nabi Yusuf AS yang telah robek. Ternyata bajunya sudah robek pada bagian belakang. Pembuktian dalam peristiwa tersebut, ternyata Nabi Yusuf as orang yang benar, tidak dapat dibantah dan diragukan lagi. Sebagaimana yang terekam dalam kalimat “*maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf as koyak di belakang*”. Menurut al-Baghawi setelah jelas siapa yang benar/salah, lalu Qithfir berkata kepada Nabi Yusuf AS, *أَعْرَضَ عَنْ هَذَا* berpalinglah dari ini, yakni (janganlah engkau sebutkan kepada orang lain sehingga tidak menyebar). Penafsiran yang lebih luas, menteri itu berkata, “Wahai Yusuf, peliharalah dirimu, tutup mulutmu, jangan sampai kejadian ini engkau ceritakan kepada orang lain. Kejadian ini adalah rahasia kami, kalau diketahui orang, kami akan mendapat malu.¹⁸

Memahami dengan cermat kandungan ayat-ayat di atas mengisyaratkan kecenderungan seorang laki-laki dalam menyelesaikan masalah cenderung mengisolasi isu masalah, dipahami dari redaksi ayat “*Yusuf berpalinglah dari ini*”. Menurut Az-Zamakhshary kalimat ini bermakna perintah untuk diam dan tidak menceritakan tentang peristiwa yang terjadi kepada orang lain.¹⁹

Ayat yang menggambarkan perempuan dalam menyelesaikan masalah sosial ditemukan pada QS. Yusuf/12: 30-32:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا... فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ
عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرَهُ لَيَسْجَنَنَّ وَيَلْكَوْنَا مِنَ الصَّغِيرِينَ

Maka tatkala wanita itu (Isteri al-'Aziz) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. dan Sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.

Menurut Quraish Shihab setelah isu tentang istri al-'aziz berkembang di kota Mesir, wanita itu mengundang para perempuan yang telah mencelanya, sebagaimana dalam potongan ayat “*maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu*”, yakni mengirim seseorang yang membawa undangan makan. Tujuan mengundang para perempuan yang telah mencelanya untuk menunjukkan mengapa isu-isu yang mereka perbincangkan terjadi.²⁰

Ibnu Katsir menjelaskan istri al-'Aziz berusaha menceritakan kepada para istri pejabat kota Mesir, apa yang terjadi dengan Nabi Yusuf as. Tentang kebaikan-

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Cahaya Widya, 2011, j 4, 519-520.

¹⁹ Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhshary, *Tafsir al-Kasasyâf*, Libanon: Darul Makrifah, 2009, 512.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, j 6, 74.

kebaikannya bahwa sesungguhnya pemuda itu selalu menjaga kehormatan diri walaupun ia telah menggodanya.²¹

Berpegang pada pendapat para mufasir diatas, mengisyaratkan bahwa (istri al-'Aziz) seorang perempuan dewasa dalam menyelesaikan masalah sosial melebarkan konteks (*expand the context*) permasalahan yang dihadapinya. Situasi ini dapat dipahami dari kandungan ayat (maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu seorang utusan). Tindakan mengundang orang lain yang bertujuan untuk menunjukkan mengapa hal yang mereka perbincangkan terjadi. Mengindikasikan perempuan itu membawa permasalahan yang dihadapinya pada konteks yang lebih luas, dengan cara (memperlihatkan Nabi Yusuf as kepada para perempuan-perempuan yang tidak pernah melihatnya).

Pengambilan Keputusan

Kisah seorang raja yang memutuskan untuk mengangkat nabi Yusuf as sebagai penasehat dalam kerajaannya ditemukan pada (QS. Yusuf/12: 54 berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya."

Menurut Quraish Shihab setelah terbukti Nabi Yusuf as tidak bersalah, tetapi sudah dipenjara hingga sekian tahun lamanya, ditambah kemahirannya mentakwilkan mimpi, sikap yang luhur selama dipenjara. Maka Raja Mesir tanpa ragu mengambil keputusan untuk memanggil Nabi Yusuf as, sekaligus menjadikannya sebagai penasehat dan membantunya dalam memutar roda pemerintahan.²² Melalui kisah raja Mesir dapat dipahami bahwa sebagai seorang laki-laki dewasa sekaligus sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan, cenderung "berpikir dan bertindak cepat" dalam mengambil keputusan. Kemampuannya bertindak dan berpikir cepat dapat dilihat dari kalimat فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ (setelah bercakap-cakap dengannya dia mengambil titah). Rentang waktu antara berdialog bersama Nabi Yusuf as dengan waktu memutuskan untuk memilihnya sebagai perdana menteri yang mengurus perbendaharaan terjadi pada waktu yang sama. Dapat dianalisa dari kata kerja yang digunakan pada kata كَلَّمَ (bercakap-cakap) dan قَالَ (berkata) dimana kedua kata tersebut terdiri dari kata kerja bentuk lampau.

Kisah seorang perempuan yang mengisyaratkan untuk mengambil sebuah keputusan ditemukan pada (QS. al-Qashas/28: 26) berikut:

قَالَتْ اِحْدُهُمَا يَابَتْ اَسْتَأْجِرُهُ اِنَّ خَيْرَ مَنْ اَسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِينُ

²¹ Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Terj abu al-Fida Ahmad Badruddin, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, j 4, 627.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 6, 126.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Menurut Alusi penyebab Nabi Musa as dipilih untuk menangani pekerjaan pada keluarga dua wanita negeri Madyan, karena dinilai sebagai orang yang kuat lagi amanah.²³ Ibnu Katsir menjabarkan ayat di atas, melalui riwayat dari Umar dan Ibnu Abbas, bahwa salah seorang anak perempuan dari lelaki (*saikh kabir*),²⁴ atau yang disebut sebagai tokoh Madyan berkata, "ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita". Lalu ayahnya bertanya "apa yang mendorongmu untuk menilainya seperti itu?". Perempuan tersebut menjawab sesungguhnya ia dapat mengangkat batu besar, yang tidak dapat diangkat kecuali hanya oleh sepuluh laki-laki. Sesungguhnya ketika aku berjalan bersamanya aku berada di depan, namun ia mengatakan kepadaku 'berjalanlah kamu di belakangku, jika aku salah jalan beritahulah dengan lemparan batu kecil, agar aku mengetahui jalan mana yang harus ku tempuh. Pada ayat sebelumnya disebutkan ketika perempuan tersebut berjalan di depan Nabi Musa as, angin menerpanya sampai menunjukkan lekuk badannya, kemudian Nabi Musa as menyuruhnya berjalan dibelakang, sehingga lekuk tubuh perempuan itu tidak kelihatan.²⁵ Quraish Shihab menafsirkan kalimat "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita)", artinya agar dia dapat menangani pekerjaan kita selama ini (menggembala ternak kita).²⁶

Kata ganti yang terdapat pada kalimat *قَالَتْ إِحْدَهُمَا* (berkata salah satu keduanya) ditujukan pada seorang perempuan dewasa, yang sudah dapat menentukan atau mengambil keputusan, dengan mempertimbangkan sebab dan akibat dari suatu keputusan, dalam ranah kehidupan sosial maupun ranah ekonomi. Isyarat yang dapat ditangkap dari ayat diatas mengarah kepada kecenderungan perempuan untuk *think through* (berpikir saksama) cara ini dipahami sebagai gaya berpikir yang mempertimbangkan sebab akibat. Dapat dilihat dari jawabannya "sesungguhnya orang yang paling baik ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Perempuan tersebut mempertimbangkan dengan matang kenapa memilih Nabi Musa as, karena dianggap orang yang kuat lagi amanah. Kalau kuat, sudah pasti mampu mengerjakan tugas-tugas yang berat. Menurutny Nabi Musa as adalah laki-laki yang memenuhi kriteria untuk dapat bekerja di keluarganya daripada laki-laki lainnya. Kriteria yang dapat dipahami dalam konteks ayat ini adalah kriteria unsur jasmani dan rohani. Sisi jasmani, memiliki tubuh yang kuat, terbukti mampu mengangkat batu besar yang menutupi sumur air. Kemudian dari segi rohani, Nabi Musa as adalah orang yang amanah seperti: menjaga pandangan, sehingga perempuan tersebut meyakinkan ayahnya untuk memilih Nabi Musa as.

²³ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, ttp, j 1. j 10, 29.

²⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al- baghawi, *Tafsîr al-Baghâwî Ma'âlim at-Tanzîl* Riyad: Dâr at-Thîbah, 1409, j 6, 200.

²⁵ Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim ...*, j 6, 229.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, 580.

Resolusi Konflik

Kisah-kisah yang mendeskripsikan konflik antar umat manusia menebar dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu kisah yang mengisyaratkan para laki-laki meresolusi konflik secara eksternalisasi ditemukan pada QS Yusuf/12: 8, berikut:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٧

Tatkala saudara Yusuf berkata satu sama lain sesungguhnya Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita padahal kita adalah satu kelompok keluarga yang kuat sesungguhnya ayah kita sungguh dalam kekeliruan yang nyata.

Kata ganti yang terdiri dari *dhamir muttashil* pada kata (قَالُوا/mereka berkata) sebagai identitas gender ditujukan kepada saudara-saudara Nabi Yusuf as. Mereka berkata “*sesungguhnya Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dicintai oleh ayah kita*”. Menurut al-Baghawi redaksi ayat *inna abâna la fi dhalali mubîna* “*sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata*” yakni saudara-saudara Nabi Yusuf as, menilai ayah mereka terlalu berlebih-lebihan mencintainya hingga melakukan sikap yang tidak membawa pada kebenaran.²⁷

Ayat diatas menggambarkan adanya konflik antara saudara-saudara Nabi Yusuf AS dengan ayah mereka, disebabkan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan terhadap adik mereka sendiri. Saudara-saudaranya dalam menghadapi konflik terkesan eksternalisasi (membawa keluar) atau menyalahkan orang diluar dirinya (ayah mereka), diketahui dari perkataan mereka “*sesungguhnya ayah kita sungguh dalam kekeliruan yang nyata*”. Kisah seorang perempuan yang mengisyaratkan resolusi konflik ditemukan pada kandungan QS. Maryam/19: 20:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ... فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Dia (Maryam) berkata, “*Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!*”Dia (Jibril) berkata, ... Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Menurut pendapat ar-Razi Maryam kaget dengan berita yang disampaikan malaikat Jibril bahwa ia akan punya anak, sepengetahuannya tidak mungkin ada anak tanpa ada peran laki-laki.²⁸ Artinya Maryam merasa heran lalu mempertanyakan berita yang telah disampaikan malaikat padanya. Bagaimana mungkin mempunyai bayi sementara ia belum bersuami, ia juga perempuan yang menjaga kehormatan dirinya. Hamka juga menafsirkan dengan hal yang sama yakni, bagaimana jalannya punya anak, bersentuhan dengan laki-laki belum pernah diriku sekali jua: Aku belum kawin dan aku masih perawan, dan akupun bukan seorang perempuan jahat yang melacurkan diri).²⁹

²⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fi at-Tafsîr wa at-Ta'wîl...* j 4, 213.

²⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghâib*, Beirut: al-Muassah al-Arabiyah li ad-Dira'sah wa an-Nasri, 2000j 11, 205.

²⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani Pers, 2015, j 5, 460.

Menurut az-Zamakhsyari kata *انْتَبَذَتْ* memiliki kesamaan makna dengan *اِعْتَزَلَ* (memisahkan diri), *مَكَانًا قَصِيًّا* tempat yang jauh dari keluarganya.³⁰ Berdasarkan penafsiran ar-Razi dan Hamka mengindikasikan adanya konflik interpersonal dalam diri Maryam. Lalu bagaimana Maryam menghadapi konflik yang timbul dalam dirinya, dimana ia berusaha membawa konflik yang terjadi ke dalam diri (personalisasi). Terbukti dari tindakannya pergi ke tempat yang jauh meninggalkan keluarga. Dimana Maryam tidak menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya pada orang lain, tetapi lebih memilih mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat.

Karakter Feminin dan Maskulin dalam Al-Qur'an

Klasifikasi karakter feminin positif sesuai kandungan ayat-ayat al-Qur'an ditemukan dalam berbagai ayat sebagaimana berikut: Kasih sayang (QS. al-Fath/48: 28), kalbu yang pemurah (QS. al-Furqan/25: 67), (QS. al-Hadid/57: 18), rasa malu (QS. al-Ahzab/33: 53), sabar (QS. al-Anfal/8: 66), pemaaf (QS. al-A'raf/7: 199), bersyukur (Ali Imran/3: 145), wara' (QS al-Muddasir/74: 4), tolong menolong (QS. al-Maidah/5: 2), taat/submisif (QS. al-Baqarah/2: 21), empati (QS. an-Nisa'/4: 8), tawakal (QS. Yusuf/12: 67).

Adapun karakter maskulin positif diantaranya adalah: tegas (QS. al-Fath/48: 29), memperbaiki diri (QS. al-Baqarah/2: 11), menahan hawa nafsu (QS. an-Nazi'at/79: 40), visioner (QS. al-Mu'minin/23: 115), berpendirian teguh (QS. Hud/11: 112), menahan sikap marah (QS. Ali Imran/3: 134), teguh pendirian (QS. al-Anfal/8: 45), kompetitif (QS. al-Baqarah/2: 148).

Ayat yang menunjukkan karakter feminin positif, menggunakan identitas gender terdiri dari jamak *muzakkar* (laki-laki) juga mencakup jamak *muannas* (perempuan), serta disandarkan pada kata sifat, dapat dibaca pada QS. al-Maidah/8: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ³¹

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.

Identitas gender pada kata *يَتَوَكَّلُونَ* terdiri dari *jama' muzakkar* (jamak laki-laki). Menurut Ibnu Katsir kandungan ayat diatas menjelaskan sifat-sifat orang yang jujur dalam keimanan ada tiga: *pertama*, jika disebut nama Allah Swt, gemetar hatinya dengan pengertian, takut kepada-Nya yang mendorong melakukan perintah-perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-larangan-Nya. *Kedua*, jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya. *Ketiga*, bertawakal, mereka tidak berharap selain kepada Allah Swt, tidak berkehendak selain kepada Allah.³¹ Ayat yang menunjukkan karakter maskulin positif dan disandarkan pada *jamak muzakkar* salah satunya ditemukan dalam QS. al-Maidah/8: 5.

³⁰ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyâf...*, 634.

³¹ Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm ...*, j 2 , 7-8.

Isyarat Al-Qur'an tentang Emosi

Para Ilmuwan psikologi menjelaskan, jenis-jenis emosi diungkapkan melalui kosakata yang sangat beragam, disebabkan tidak ada keseragaman untuk memberi nama pada sebuah ekspresi emosi. Sebagai perbandingan dalam bahasa Inggris ditemukan lebih dari 500 kata untuk menggambarkan emosi. Di sisi lain sebagai standar dasar, para ahli telah menyepakati enam jenis emosi dasar berdasarkan ekspresi wajah universal yakni: emosi senang/bahagia (*joy*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), takut (*fear*), benci/jijik (*disgust*), dan heran/kaget (*surprise*). Davidoff menyimpulkan bahwa keenam emosi ini telah diidentifikasi, dirasakan oleh semua manusia di seluruh dunia.³² Kata-kata yang berkaitan dengan emosi secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Tetapi indikasi-indikasi yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan emosi ditemukan dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana berikut: emosi senang (QS: Yunus/10: 58), sedih (QS. al-Baqarah/2: 38), takut (QS. al-Insan/76: 7), takjub (QS. Shad/38: 4), benci (QS. al-Baqarah/2: 216). Salah satu ayat tentang emosi marah dan di sandarkan pada jamak *muzakkar* ditemukan dalam (QS. as-Syura/42: 37). Menurut al-Ashfahani marah berarti "ledakan amarah dalam hati untuk membalas dendam".³³ Marah yang datang dari Allah Swt ditujukan kepada manusia berupa balasan perbuatan buruk yang melampaui batas. Allah Swt berfirman "*mereka mendapatkan kemurkaan demi kemurkaan....* (QS. al-Baqarah/2: 90).

Formulasi Kecerdasan Gender

Susunan formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik berpegang pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, ditetapkan melalui empat rumusan berikut:

Tabel 2
Formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik
perspektif Al-Qur'an

No.	Formulasi Kecerdasan Gender	Surah/Ayat
1	Kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik	(QS. as-Syura/42: 38)
2	Kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik	(QS. al-Kahfi/18: 94-97) (QS. an-Naml/27: 34-35)
3	Kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik	(QS. an-Nahal/16: 127) (QS. an-Naml/27: 36)
4	Kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik	(QS al-Hadid/57: 23) (QS. Shad/37: 22) (QS. an-Naml/27: 44)

³² Sarlito Wirawan Sarwono,, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, cet 4, 2016 , 127.

³³ Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* Beirut: Darâ As-Sâmiyah, 2002. , j 2 861.

Rumusan pertama, berawal dari dua pandangan yang kontradiksi dalam menerima dan menyikapi hak-hak politik perempuan. *Pertama*, kelompok yang menerima hak politik perempuan. Dengan menggunakan dalil kandungan ayat tentang relasi laki-laki dan perempuan (QS. an-Nisa'/4: 34).³⁴ Ali Asghar Engineer salah satu tokoh yang menerima kepemimpinan perempuan.³⁵ Kelompok ini juga mengutip (QS. as-Syura/42: 38). *Kedua*, kelompok yang menolak kepemimpinan perempuan. Siti Musdah Mulia menjelaskan tokoh kelompok ini, seorang ilmuwan bernama Rasyid Ridha.³⁶ Perbedaan pendapat ini membuktikan pada dasarnya perempuan memiliki hak terhadap kekuasaan politik. Pemimpin laki-laki dan perempuan sejatinya harus memahami persamaan hak politik keduanya, menempatkannya secara proporsional tanpa mengedepankan wacana *glassceiling*.³⁷ Perempuan juga berhak membangun karier di bidang politik. Kisah kesuksesan Ratu Balqis memimpin negeri Saba' dapat dijadikan dalil kebolehan perempuan menjabat kepala negara.³⁸

Rumusan kedua, merujuk pada kisah kepemimpinan seorang penguasa bernama Dzulkarnain mengisyaratkan penerapan sebuah kecenderungan berpikir laki-laki yaitu berpikir *stepwise*, dan satu kecenderungan perempuan, yakni mempertimbangkan konsekuensi dalam mengambil keputusan politik ketika diminta oleh rakyatnya untuk membangun tembok yang tebal, berfungsi melindungi mereka dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana telah dikisahkan dalam QS. al-Kahfi/18: 94-97.

Kepemimpinan Ratu Balqis menunjukkan hal yang sama dengan kondisi Dzulkarnain. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, proses pengambilan keputusan politik dalam pemerintahannya menerapkan kecenderungan berpikir perempuan yakni, mempertimbangkan konsekuensi, dan kecenderungan berpikir laki-laki yaitu, berdasarkan fakta, momen pengambilan keputusan yang dimaksud ditemukan pada (QS. an-Naml/ 27: 34).

Rumusan ketiga, Al-Qur'an mengisyaratkan penerapan/pengamalan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. Terutama dalam menyelesaikan masalah politik. Karakter feminin (sabar) dalam menghadapi makar/tipu daya kafir Quraisy ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, ketika Hamzah (pamannya) dibunuh dengan cara yang mengenaskan, ditemukan dalam firman Allah Swt (QS. an-Nahl/16:1 27). Perintah untuk bersabar menghadapi berbagai masalah ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Yusuf Qardhawi Allah Swt menekankan sabar dalam menghadapi berbagai masalah, karena sabar merupakan ciri khas dan keistimewaan manusia.³⁹

Adapun karakter maskulin (tegas) ditemukan pada kepemimpinan Nabi Sulaiman as sebagai Raja yang memegang kekuasaan memperlihatkan ketegasan menghadapi masalah politik (suap).⁴⁰ Peristiwa pemberian suap dari Ratu Balqis kepada

³⁴ Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Tangerang: Bantara Aksara Cahaya, 2020, 433.

³⁵ Ali Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet 5, 237.

³⁶ Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...*, 427-429.

³⁷ Paul Heachok, *et.al*, *Cambridge Academic Content Dictionary America*: Cambridge University Press, t th, 403.

³⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender ...*, 427.

³⁹ Yusuf Qardhawi. *as-Shabru fi Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dar an-Nashir, 1996, 8.

⁴⁰ Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: ad-Dar Tunisia, 1984., 262.

Nabi Sulaiman as terekam dalam firman Allah Swt. *Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk* (QS. an-Naml/27: 37).

Rumusan keempat, Al-Qur'an mengisyaratkan pemimpin laki-laki dan perempuan untuk meregulasi emosi. Nabi Daud as sebagai Nabi dan raja mengekspresikan emosi terkejut, ketika dikunjungi dua orang yang berperkara. Keduanya meminta untuk menetapkan keputusan tentang ternak kambing yang merusak ladang salah seorang dari keduanya. Seketika Nabi Daud as terperanjat, karena mereka datang dengan cara dan waktu yang tidak tepat. Merespons keinginan orang-orang tersebut mengisyaratkan Nabi Daud as meregulasi emosi dalam bentuk *exspressif supretion*. Sebagaimana dikisahkan dalam (QS. Shad/37: 22). Adapun ayat yang mengindikasikan pemimpin perempuan meregulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik, dapat ditelusuri dalam (QS. an-Naml/27: 44).

KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan penelitian tahapan demi tahapan dapat disimpulkan bahwa, formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik mengandung ide dan inspirasi untuk diimplementasikan dalam mengelola kekuasaan politik. Ayat-ayat al-Quran mengisyaratkan wacana kecerdasan gender. Formulasi kecerdasan gender terdiri dari empat aspek: *Pertama*, kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik. *Kedua*, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. *Ketiga*, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. *Keempat*, kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad at-Thahir Ibnu, *at-Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: ad-Dar Tunisia, 1984.
- Annis, Barbara and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014.
- Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* Beirut: Darâ As-Sâmiyah, 2002. , j 2.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Mafâtih al-Ghaib*, Kairo, Da>rul Hadits, t th , j 13.
- Asqalani, Ibnu Hajar , *Fath al-Ba>ri: Syarh Shahih al-Bukhari*, juz VIII, Libanon: Dar al-K utub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003, h. 126, hadis no 4425.
- az-Zamakhsyary, Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi, *Tafsir al-Kasysyâf*, Beirut: Darul makrifah, 2009.
- Bagdadiy, Mahmud al-Alusi. *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Masa>ni>*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t tp.
- Baghawi, Abi Muhammad al-Husaini bin Mas'ud. *Ma'âlim at-Tanzîl fi at-Tafsîr wa at-Ta'wîl*, Riyad: Dâr at-Thîbah, 1409.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, j 4.
- Einzing, Hetty, *The Future of Coaching Vision, Ldearship and Responsibility in a Transfoming World*, New York: Rouledge, 2017.
- Enginer, Ali Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet 5.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Gergema, Jhon, and D'Antonio, *The Atena Doktrin: How Women (and Man hwo think like them) Will Rule The Future*, Jossy-Bay, 2013.
- Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*, Jakarta: Republika, 2012.
- Hasan, Fuad, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Heachok, Paul, *et.al., Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss, t th.
- Hetherington, Michael, *The Yin & Yang Lifestyle Guide*, Australia: Mind Heart Publising, 2014.
- Hill, Catherine, *et al, Barrier and Bias The Status of Women in Leadership*, Washington DC: Published by AAUW, 2016.
- Katsir, Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn. *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Terj abu al-Fida Ahmad Badruddin, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.
- Kohnsamm and B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984.
- Kramer, A.L.N, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1993.
- Lippa, R.A., *Gender, Nature, and Nurture*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005.
- Manzhur, Ibn, *Lisân al-'Arab*, al-Qahirah: Dar al-Ḥadits, 2003, j 7.
- Matt, Zaitchik, and Mosher DL, "Criminal Justice Implications of The Macho Personality Constellation", dalam *Journal Criminal Justice and Behavior*, Vol. 20 (3), 1993.
- Qardhawi, Yusuf, dalam pengantar Abu Suqqah, *al-Mar'ah fi Asl ar-Risalah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1999.

- R. Faizan, *et al.* "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles In Relation To Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal of Management Studies*, Vol.17. No 1. 2018.
- Sarlito Wirawan Sarwono,, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, cet 4, 2016.
- Shihab, M.Quraish , *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,2016.
- Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2020.
- Subhan, Zaitunah, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Prenaa Media Group, 2015, h. 402.
- Takei, Michele, *She Q Why Women Should Mentor Men and Change The World* Amerika : Prager, 2012.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Jâmi'u al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, t tp: Muassasah ar- Risalah, 2000, j 16.
- Tobroni, "Spiritual Leadership: A Solutions of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia". *British Journal of Education*, 3 (11), 2015.
- Umar, Nasaruddin, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post Trush*, Jakarta: Gramedia, 2021.
- Umar, Nasaruddin, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Wood, Elizabeth A., "Hypermasculinity as a Scenario of Power", dalam *International Feminist Journal of Politics*, ISSN: 1461-6742 (Print) 1468-4470, 2016.